



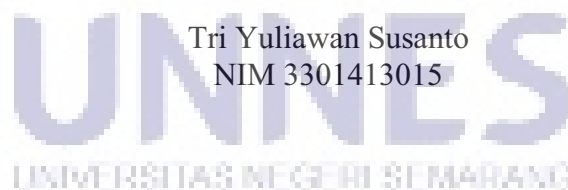
**PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI PADA PESERTA
DIDIK PENDIDIKAN KADER DESA BRILIAN BANYUMAS**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan

Oleh:

Tri Yuliawan Susanto
NIM 3301413015



JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

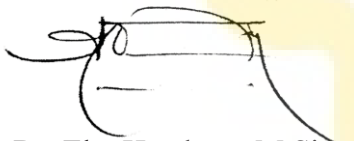
Hari : Jumat

Tanggal : 14 Juli 2017

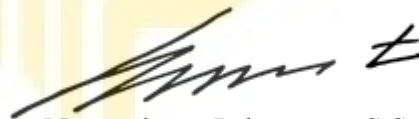
Menyetujui,

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II



Dr. Eko Handoyo, M.Si.
NIP 196406081988031001



Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si.
NIP 197112042010121001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial




Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP. 196308021988031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

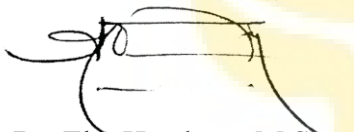
Hari : Jumat
Tanggal : 4 Agustus 2017

Penguji I




Dr. Suprayogi, M.Pd.
NIP 195809051985031003

Penguji II



Dr. Eko Handoyo, M.Si.
NIP 196406081988031001

Penguji III



Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si.
NIP 197112042010121001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 Juli 2017



Tri Yuliawan Susanto
NIM 3301413015



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ Kesuksesan dapat didorong oleh kemandirian, yang membuat anak pantang menyerah dalam mengejar cita-citanya (Skinner).
- ❖ Hidup untuk belajar dan belajar untuk hidup.
- ❖ Apapun yang terjadi, tetap percaya pada dirimu sendiri.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kampusku tercinta Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial dan Jurusan kebanggaan saya, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
2. Ayahanda Nuryanto dan Ibunda Dasiyem yang selalu memberikan dukungan serta doa yang amat tulus dan tiada henti-hentinya sampai saat ini.
3. Mbah Putri, Bu Lik Sari serta saudara-saudaraku tercinta yang selalu memberi dukungan, Mas Ivan, Mba Siti, Andri, Dewi, dan Anjani.
4. Keluarga besar SCM, Bowo, Zaenul, Ipin, Bambang, Herman, Mamas, Alil, Kholis, Hafid, dan sahabat karib saya Moko, Yaya, Inayah, Sofi, Depe, Oji, Opeh, Kartika, Eva Dwi K D, dan Yukha serta lainnya yang tidak bisa saya sebutkan semuanya, terima kasih pernah membantu dan menyemangati sampai akhirnya saya berada pada titik ini.
5. Keluarga besar GL-3 dan keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang sampai kapanpun akan tetap menjadi keluarga.

SARI

Susanto, Tri Yuliawan. 2017. "*Pendidikan Karakter Mandiri Pada Peserta Didik di Pendidikan Kader Desa Brilian Banyumas*". Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dr. Eko Handoyo, M.Si, Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si. 156 halaman.

Kata Kunci: Karakter Mandiri, Pendidikan Karakter, PKDB

Penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman untuk melatih kemandirian masyarakat diperlukan sebagai solusi mengatasi masalah pengangguran, ketanagakerjaan dan kemiskinan di era MEA seperti sekarang ini. PKDB adalah tempat pendidikan yang berupaya mengembangkan karakter mandiri peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada peserta didik PKDB, 2) mengetahui faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter mandiri di PKDB.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian yaitu pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada peserta didik di PKDB. Sumber data penelitian diperoleh dari observasi yang didukung oleh hasil dokumentasi dan wawancara dengan pengelola, penanggung jawab, dan peserta didik PKDB. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pendidikan karakter mandiri di PKDB dilaksanakan melalui kegiatan spontan, pengabdian masyarakat dan kegiatan rutin seperti; pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, pendidikan akademik, pendidikan wirausaha dan koperasi, pendidikan kepemimpinan, serta pendidikan budaya. Strategi pengembangan karakter mandiri dilakukan melalui motivasi, pembiasaan, dan keteladanan. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter mandiri di PKDB yaitu: semangat peserta didik, peran pengelola dan pembimbing, dukungan orang tua peserta didik, dukungan masyarakat dan pemerintah. Faktor kendala dalam pelaksanaan yaitu: sifat bawaan peserta didik, sarana dan prasarana, kegiatan yang monoton, terbatasnya relawan pendidik dan manajemen waktu PKBM yang kurang baik.

Saran dari peneliti yaitu: 1) PKDB hendaknya mendatangkan dan mendatangi relawan sebagai pemateri dalam pembelajaran serta mencari relawan pendidik tetap untuk meningkatkan hasil pembelajaran, 2) PKDB hendaknya mengadakan kegiatan pembelajaran di luar, dan membuat kegiatan yang berbeda agar peserta didik tidak bosan dan tetap semangat belajar, 3) hendaknya prestasi yang sudah dicapai PKDB terus dipertahankan dan ditingkatkan agar tidak terhenti hanya pada beberapa generasi, 4) sosialisasi tentang PKDB hendaknya dilakukan dengan memasang *banner* dan *pamflet* di tempat-tempat umum.

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan dan Kewarganegaraan.

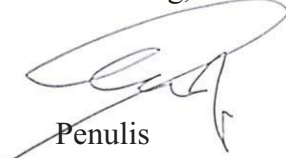
Penulisan skripsi dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Bapak Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, yang telah mengelola akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan.
3. Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Bapak Drs. Tijan, M.Si., yang telah memberikan izin untuk kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Dr. Suprayogi M.Pd, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Dosen pembimbing I Bapak Dr. Eko Handoyo, M.Si. dan Bapak Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberi arahan demi kelancaran tugas akhir ini.

6. Pengelola dan pembimbing Pendidikan Kader Desa Brilian (PKDB) yang telah memberikan izin serta informasi demi kelancaran penyusunan tugas akhir ini.
7. Ayahanda Nuryanto dan Ibunda Dasiyem yang selalu kebersamai dan mendoakan sampai detik ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2013 yang senantiasa memberikan pemikiran-pemikiran maupun saran selama proses penulisan tugas akhir ini.
9. Rekan-rekan PPL SMP Negeri 1 Magelang.
10. Rekan-rekan KKN desa Pododadi.
11. Keluarga besar SCM dan bebagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik yang akan mendapat pahala dari Allah SWT, dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 14 Juli 2017



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Deskripsi Teoretis	9
1. Karakter	9
a. Pengertian Karakter	9
b. Nilai-nilai Karakter	10
a. Karakter sebagai Materi Pendidikan	12
2. Pendidikan Karakter	13
a. Pengertian Pendidikan Karakter	13
b. Tujuan Pendidikan Karakter	15
c. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	16
d. Strategi dan Pendekatan Pendidikan Karakter	19
e. Metode Pendidikan Karakter	21
f. Model Pendidikan Karakter	22
3. Pendidikan Karakter Mandiri	24
a. Pengertian Karakter Mandiri	24
b. Ciri-ciri Kemandirian	25
c. Aspek-aspek Kemandirian	26
d. Faktor-faktor Kemandirian	27
4. Kurikulum	29
a. Pengertian Kurikulum	29
b. Tujuan Kurikulum	31
5. Konsep PKDB dalam Pendidikan Berbasis Masyarakat	32
a. Pendidikan Berbasis Masyarakat	32
b. Tujuan Pendidikan Berbasis Masyarakat	32
c. Prinsip-prinsip Pendidikan Berbasis Masyarakat	33

d. PKDB sebagai Pendidikan Berbasis Masyarakat.....	34
6. Teori <i>Habitus</i> Arena menurut Bourdieu	35
B. Kajian Hasil Penelitian-Penelitian yang Relevan.....	38
C. Kerangka Berpikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Latar Penelitian	51
B. Fokus Penelitian	52
C. Sumber Data	53
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	54
E. Uji Validitas Data.....	55
F. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	58
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	58
2. Letak Geografis.....	59
3. Tujuan, Visi dan Misi Pendidikan Kader Desa Brilian (PKDB)	59
4. Sarana dan Prasarana	60
5. Pihak yang Terlibat dalam Pelaksanaan Pendidikan di PKDB.....	61
6. Konsep Kurikulum PKDB	62
7. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri di PKDB	69
a. Program Harian	73
b. Program Mingguan.....	88
c. Program Bulanan.....	93
d. Program Tahunan	94
e. Kegiatan Spontan	95
f. Program Pengabdian Masyarakat.....	96
8. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri di PKDB	98
a. Faktor Pendukung	99
b. Faktor Kendala	102
B. Pembahasan	106
1. Pembiasaan Perilaku sebagai Inti Pendidikan Karakter Mandiri	

PKDB	106
2. Semangat Peserta Didik sebagai Faktor Pendukung dan Kegiatan Monoton sebagai Faktor Kendala dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri pada Peserta Didik PKDB	113
a. Semangat Belajar Peserta Didik sebagai Faktor Pendukung Utama dalam Pendidikan Karakter Mandiri di PKDB.....	113
b. Kegiatan yang Monoton sebagai Kendala Utama dalam Pendidikan Karakter Mandiri di PKDB	116
3. Relevansi Pendidikan Karakter Mandiri PKDB dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	122
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	125
B. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	133



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Angkatan Kerja, Pekerja dan Pengangguran di Indoneisa Tahun 2013–2015.....	2
Tabel 2.1 Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti	45
Tabel 4.1 Pola Pengembangan <i>Habitus</i> Karakter Mandiri pada Peserta Didik PKDB.....	97



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	49
Bagan 3.1 Model Tahapan Analisis Miles dan Huberman.....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pendidikan Budi Pekerti PKDB	76
Gambar 4.2 Pendidikan Wira Usaha melalui Jualan Makanan Kecil	79
Gambar 4.3 Pendidikan Wirausaha Ternak Kelinci	81
Gambar 4.4 Pendidikan Wira Usaha Budaya Sidat.....	84
Gambar 4.5 Pendidikan Kepemimpinan melalui Kegiatan Pemuda Pancasila	90
Gambar 4.6 Pendidikan Akademik oleh Peserta Didik PKDB yang Mengikuti Pelatihan.....	92
Gambar 4.7 Kegiatan tahunan <i>Parents Day</i>	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Kegiatan Pendidikan Kader Desa Brilian.....	143
Lampiran 2. Daftar Peserta Didik PKDB.....	144
Lampiran 3. Surat Keputusan Dekan FIS Unnes tentang Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	145
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari Universitas Negeri Semarang	146
Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	147
Lampiran 6. Instrumen Penelitian	148
Lampiran 7. Pedoman Wawancara.....	160
Lampiran 8. Pedoman Observasi	164
Lampiran 9. Pedoman Dokumentasi.....	165



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan bangsa Indonesia berkaitan erat dengan kemajuan dan perkembangan pendidikannya. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menunjukkan, bahwa pendidikan nasional sebagai kebijakan pemerintah dalam proses pengembangan pendidikan di Indonesia, salah satunya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter mandiri peserta didik. Namun banyak faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kemampuan peserta didik agar berperilaku mandiri, seperti anak yang berperilaku malas dan kurang mandiri dalam menyelesaikan tugasnya sendiri, menikah muda, sampai dengan masalah putusya pendidikan anak karena masalah ekonomi orang tua. Anak yang mengalami putus sekolah dan menikah muda akan berorientasi pada pencarian kerja, hal tersebut berdampak pada kualitas sumber daya manusia dalam persaingan memenuhi kebutuhan sumber daya manusia di era masyarakat ekonomi ASEAN seperti sekarang ini. Imbasnya, anak yang menikah muda dan putus sekolah sulit mendapat pekerjaan yang sesuai dengan keahlian, hal ini yang semakin menambah permasalahan bangsa yaitu pengangguran, kemiskinan, dan ketenagakerjaan.

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data mengenai jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2015 sebanyak 7,56 juta orang,

bertambah 320 ribu orang dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2014 yaitu 7,24 juta jiwa. Pada Agustus 2015, tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan didominasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 12,65 persen, disusul Sekolah Menengah Atas sebesar 10,32 persen, Diploma 7,54 persen, Sarjana 6,40 persen, Sekolah Menengah Pertama 6,22 persen, dan Sekolah Dasar ke bawah 2,74 persen. Berikut adalah data angkatan kerja, penduduk bekerja dan pengangguran dari tahun 2013-2015 dalam bentuk tabel:

Tabel 1.1. Jumlah angkatan kerja, pekerja dan pengangguran di Indonesia tahun 2013–2015.

Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, 2013–2015

Jenis Kegiatan Utama	Satuan	2013 ¹	2014 ²		2015	
		Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Angkatan Kerja	Juta orang	120,17	125,32	121,87	128,30	122,38
Bekerja	Juta orang	112,76	118,17	114,63	120,85	114,82
Penganggur	Juta orang	7,41	7,15	7,24	7,45	7,56
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	%	66,77	69,17	66,60	69,50	65,76
3. Tingkat Pengangguran Terbuka	%	6,17	5,70	5,94	5,81	6,18
4. Pekerja tidak penuh	Juta orang	37,74	36,97	35,77	35,68	34,31
Sotengah penganggur	Juta orang	11,00	10,57	9,68	10,04	9,74
Paruh waktu	Juta orang	26,74	26,40	26,09	25,64	24,57

Catatan: ¹ Tahun 2013 merupakan hasil backcasting dan penimbang proyeksi penduduk

² Estimasi ketenagakerjaan sejak 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

Sumber: www.bps.go.id

Data angkatan kerja, penduduk kerja, dan pengangguran dari tahun 2013–2015 menunjukkan, bahwa sebagian besar masyarakat lulusan dari berbagai jenjang pendidikan semuanya berorientasi pada peluang kerja, padahal tidak semua penduduk dapat terserap di dunia kerja. Kebergantungan

terhadap peluang kerja ini menunjukkan, pendidikan karakter mandiri masih perlu ditingkatkan kembali untuk mewujudkan tujuan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara maksimal yaitu mengembangkan peserta didik menjadi individu mandiri yang tidak hanya mengantri untuk mendapat peluang kerja, tetapi juga dapat membuka peluang kerja untuk orang lain.

Penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman di Indonesia diperlukan sebagai usaha untuk mengatasi masalah pengangguran. Kemajuan pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademis, tetapi juga *life skill* yang mengarah pada karakter mandiri peserta didik di semua jalur pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan kemandirian peserta didik sebagai bekal untuk menciptakan lapangan kerja atau menjadi pekerja profesional. Asmani (2011: 26) berpendapat bahwa karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Pendidikan karakter mandiri harus diberikan kepada peserta didik di semua kelas, jenis, dan jenjang pendidikan secara berkelanjutan untuk memperkuat mental kader-kader generasi muda dalam menjalani hidup di masyarakat. Wiyani (2012: 12) menambahkan bahwa, membangun karakter harus dilakukan secara komprehensif integral, dimana pendidikan karakter diberikan tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga melalui pendidikan informal maupun non formal.

Pendidikan karakter mandiri yang dilakukan secara berkelanjutan pada semua jenis dan jenjang pendidikan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian skripsi yang ditulis oleh Yanama (2015) tentang pengaruh program pelatihan menjahit terhadap kemandirian alumni peserta didik di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Citra Ilmu Kabupaten Semarang. Penelitian ini menunjukkan, bahwa kemandirian yang dicapai setelah pelaksanaan program meliputi, memiliki inisiatif, bertanggung jawab atas tindakannya, mencukupi kebutuhan dirinya, membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak, mampu mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih, memiliki inisiatif, bertanggung jawab atas tindakannya, membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak.. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Waliyanti (2015) tentang pengembangan karakter mandiri melalui program *boarding school*. Penelitian ini menunjukkan, bahwa bentuk pengembangan karakter kemandirian dilakukan melalui tanggung jawab, disiplin merapikan tempat tidur, mencuci pakaian, peralatan masak, menjalankan shalat wajib, sunah, belajar mandiri, kajian, *life skills*, dan *leadership* dilakukan secara terpolat yang dapat mengembangkan karakter mandiri peserta didik.

Hasil observasi awal menunjukkan, bahwa “Pendidikan Kader Desa Brilian” (PKDB) yang merupakan pendidikan berbasis masyarakat, secara mandiri berdiri dan berpartisipasi meningkatkan pendidikan karakter mandiri bangsa dengan memfasilitasi dan memberikan layanan pendidikan tanpa pungutan biaya apapun bagi anak-anak putus sekolah dan kurang mampu dari

desa pinggiran hutan dan daerah-daerah lain. Peserta didik PKDB tidak hanya belajar pengetahuan melalui pendidikan formal dari Pendidikan Layanan Khusus Paket C, tetapi juga belajar mengenai kemandirian hidup, pengetahuan, dan keterampilan agar menjadi manusia yang mandiri melalui kegiatan sehari-hari di PKDB. Peserta didik PKDB juga diajarkan untuk berbagi pengalaman belajar dengan mengajak masyarakat di sekitar tempat pendidikan untuk ikut belajar berwirausaha secara mandiri. Seperti yang dilansir dalam Kompasiana.com, peserta didik PKDB telah mampu menggerakkan masyarakat Jawa Tengah khususnya Kabupaten Banyumas untuk belajar berwirausaha secara mandiri dengan budidaya ikan sidat.

Peneliti memilih PKDB sebagai objek dalam penelitian ini karena: 1) strategi penanaman nilai karakter bangsa khususnya karakter mandiri yang kerap dilaksanakan di berbagai sekolah, baik sekolah formal, nonformal, dan informal serta komunitas-komunitas peduli pendidikan masih banyak yang belum menemui titik keberhasilan; 2) banyak orang tua dalam memberikan pendidikan karakter mengalami kesulitan terutama dalam mengembangkan nilai karakter mandiri pada anak; 3) PKDB menerapkan pendidikan karakter mandiri yang berbeda dengan sekolah formal dan nonformal biasa, dimana pembentukan karakter mandiri diberikan tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui pola kegiatan yang dibiasakan melalui praktik kegiatan sehari-hari secara berkelanjutan melalui interaksi dengan masyarakat secara langsung. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk

melaksanakan penelitian yang berjudul: “Pendidikan Karakter Mandiri Pada Peserta Didik Pendidikan Kader Desa Brilian Banyumas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada peserta didik PKDB Banyumas?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan kendala yang dihadapi pengelola PKDB dalam proses pelaksanaan karakter mandiri pada peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada peserta didik PKDB Banyumas.
2. Faktor pendukung dan Kendala yang dihadapi pengelola PKDB dalam proses pelaksanaan karakter mandiri pada peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan secara umum dan khususnya terkait dengan kajian pendidikan karakter mandiri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau rujukan penelitian yang

relevan atau sejenis serta memberikan sumbangsih dalam kajian teori penembangan pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pelaksanaan karakter mandiri pada peserta didik PKDB Banyumas.
- b. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjelaskan efektifitas pelaksanaan karakter mandiri yang diterapkan oleh PKDB dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa serta memberikan sumbangan berupa solusi bagi pemerintah, para pendidik dan penggiat pendidikan karakter.
- c. Bagi tempat pendidikan, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter mandiri terutama di tempat pendidikan.
- d. Bagi masyarakat, penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan karakter mandiri di PKDB dapat dijadikan sebagai contoh bagi pelaksanaan pendidikan karakter di seluruh masyarakat Indonesia.

E. Batasan Istilah

Ruang lingkup permasalahan penelitian ini dipertegas untuk memperjelas maksud yang akan disampaikan yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran mengenai pengetahuan, kemandirian hidup,

keterampilan, dan kebiasaan yang diberikan oleh pengelola dan pembimbing kepada peserta didik melalui pengajaran dan pelatihan di PKDB Banyumas.

2. Karakter Mandiri

Karakter mandiri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat atau watak peserta didik yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di lingkungan pendidikan dan masyarakat.

3. Peserta Didik

Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang sedang mengikuti berbagai aktivitas kegiatan di PKDB Banyumas.

4. Pendidikan Kader Desa Brilian

Pendidikan Kader Desa Brilian (PKDB) Banyumas adalah pendidikan nonformal yang secara akademik memfasilitasi pendidikan tingkat menengah melalui Pendidikan Layanan Khusus Paket C dan pendidikan tinggi tanpa pungutan biaya apapun. PKDB mengajarkan mengenai pendidikan kemandirian hidup, kemandirian ekonomi, pengetahuan umum, dan keterampilan kepada peserta didik agar berguna di masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara keabsahan menurut Kementerian Pendidikan Nasional, karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Kharakter*” yang berakar dari diksi “*kharasein*” yang artinya memahat atau mengukir, sedangkan dalam latin bermakna membedakan tanda (Narwati, 2011: 1). Kata karakter dalam bahasa Indonesia sendiri diambil dari bahasa Inggris yaitu *Character* yang artinya watak, sifat, dan peranan huruf, sedangkan “*characteristic*” adalah sifat yang khas (Nashir, 2013: 10).

Suyanti (dalam Wibowo, 2012: 34) memandang bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). Direktorat Jenderal dan Kemahasiswaan Ditjen Dikti (2014: 83) menerangkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan oleh perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa serta karsa seseorang atau kelompok dimana karakter

merupakan ciri khas dan mengandung nilai, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa, serta olah karsa disebut juga proses psikososial, secara konseptual proses ini diperlukan sebagai suatu kluster atau gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sebuah nilai. Keempat proses psikososial semuanya saling berkaitan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, permodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (penguasaan, pembiasaan, dan penguatan) menghasilkan sebuah karakter, keempat kluster nilai luhur akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri individu masing-masing (Kemendikbud, 2011: 10).

b. Nilai-nilai Karakter

Kemendikbud (dalam Wibowo, 2012: 34) menjabarkan 18 nilai yang diintegrasikan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Nilai tersebut yakni; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Mahbubi (2012: 44) menyebutkan, bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia

dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud adalah;

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan
 - a) Religius yaitu pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.
- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - a) Jujur yaitu, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
 - b) Bertanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat
 - c) Bergaya hidup sehat yaitu, segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - d) Disiplin yaitu, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - e) Kerja keras yaitu, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
 - f) Percaya diri yaitu, sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - g) Berjiwa wirausaha yaitu, sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.
 - h) Berpikir logis yaitu, berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.
 - i) Mandiri yaitu, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - j) Ingin tahu yaitu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
 - k) Cinta ilmu yaitu, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan

- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
 - a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain yaitu, sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - b) Patuh pada norma sosial yaitu, sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - c) Menghargai karya dan prestasi orang lain yaitu, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - d) Santun yaitu, sifat halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - e) Demokratis yaitu, cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
 - a) Peduli sosial dan lingkungan yaitu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 5) Nilai kebangsaan
 - a) Nasionalis yaitu, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya.
 - b) Menghargai keberagaman yaitu, sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku dan agama.

a. Karakter sebagai Materi Pendidikan

Dewantara (dalam Daryanto dan Darmiatun, 2013: 9–10) menjelaskan, bahwa karakter terjadi karena perkembangan “dasar” yang telah terkena pengaruh “ajar”. Dasar yang dimaksud adalah bekal hidup atau bakat anak yang berasal dari alam sebelum lahir, serta sudah menjadi satu dengan kodrat kehidupan anak (biologis). Sementara ajar diartikan sebagai sifat pendidikan dan pengajaran mulai dari anak dalam

kandungan ibu hingga akil baligh. Poses perkembangan karakter melalui dasar dan ajar dari anak dalam kandungan ibu hingga akil baligh merupakan materi pendidikan dalam hidup sang anak.

Handoyo dan Tijan (2010: 30) menjelaskan, bahwa karakter berkaitan dengan keseluruhan *performance* seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga dalam karakter terkandung unsur moral, sikap, dan perilaku. Seseorang dikatakan berkarakter baik atau buruk, tidak cukup hanya dicermati dari ucapannya. Melalui sikap dan perbuatan riil yang mencerminkan nilai-nilai karakter tertentu, maka karakter seseorang akan dapat diketahui. Karakter terbentuk melalui kebiasaan, sehingga untuk menjadikan anak mempunyai kepribadian baik, karakter harus dijadikan materi pendidikan yang diajarkan sejak kecil hingga dewasa.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebenarnya secara umum telah dijelaskan di dalam tujuan pendidikan nasional. Ada empat tujuan yang diamanahkan di dalam UUD 1945, salah satunya yang merujuk pada pengertian pendidikan karakter yakni, “mencerdaskan kehidupan bangsa”, yang pelaksanaannya diupayakan dengan adanya UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu;

“Pendidikan Nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada TuhanYang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengertian pendidikan karakter jika ditarik kesimpulan dari isi Undang-Undang adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah, yang meliputi komponen-komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai (Wibowo, 2012: 34). Sedangkan Megawangi (dalam Barnawi dan M. Arifin 2012: 22) mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil sebuah keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Ramli (dalam Narwanti 2011: 15) lebih lanjut menjelaskan, bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Definisi-definisi karakter yang telah dijelaskan mengarah pada tujuan inti dari setiap pendefinisian mengenai pendidikan karakter. Tujuan intinya sama yaitu usaha pendidik dalam mengembangkan nilai-nilai karakter budaya luhur bangsa kepada peserta didik dalam rangka mengembangkan kemampuan kemandirian peserta didik dalam memberi keputusan mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya sendiri dalam

melaksanakan kehidupannya sehari-hari di dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Narwanti 2011: 16). Barnawi dan Arifin (2012: 28) menambahkan bahwa proses dan tujuan pendidikan karakter melalui pembelajaran tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik yang tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan adalah karakter yang berasal dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama.

Berbeda dengan pendapat Asmani (2013: 42) bahwa tujuan pendidikan karakter adalah penanaman dalam diri peserta didik dan pembauran tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*). Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan

mutu penyelenggara dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Kesimpulan dari pendapat-pendapat mengenai tujuan pendidikan yang telah dijelaskan, secara keseluruhan inti tujuan dari pendidikan karakter sama, bahwa melalui pendidikan dapat membentuk peserta didik yang mandiri, berilmu dan berakhlak mulia dengan memiliki karakter budaya bangsa yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Ruang lingkup pendidikan karakter menurut desain induk pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional meliputi dan berlangsung pada:

1) Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan

pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga pendidik.

Ciri-ciri pendidikan formal menurut Munib (2012: 146) antara lain: a) tempat berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran di gedung sekolah; b) terdapat persyaratan tertentu, misalnya usia; c) memiliki jenjang pendidikan secara jelas; d) kurikulumnya disusun secara jelas untuk setiap jenjang dan jenisnya; e) materi pembelajaran bersifat akademis; f) proses pendidikan relatif memakan waktu yang cukup lama; g) ada ujian formal yang disertai dengan pemberian ijazah; h) penyelenggara pendidikan adalah pemerintah/swasta; i) tenaga pengajar harus memiliki klasifikasi tertentu; j) diselenggarakan dengan menggunakan administrasi yang relatif seragam.

2) Pendidikan Nonformal

Pada pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan nonformal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

Ciri-ciri pendidikan nonformal menurut Munib (2012: 146) antara lain: a) kegiatan proses pembelajaran dapat dilakukan di luar gedung sekolah; b) adakalanya usia menjadi persyaratan, tetapi

tidak merupakan suatu keharusan; c) pada umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas; d) adanya program tertentu yang khusus hendak ditangani; e) bersifat praktis dan khusus; f) pendidikannya relatif berlangsung secara singkat; g) kadang-kadang ada ujian dan biasanya peserta mendapatkan sertifikat; h) dapat dilakukan oleh pemerintah maupun swasta.

3) Pendidikan Informal

Pendidikan karakter pada pendidikan informal berlangsung pada keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya. Ciri-ciri pendidikan informal menurut Munib (2012: 147) di antaranya: a) dapat dilakukan di mana saja dan tidak terikat oleh hal-hal yang formal; b) tidak ada persyaratan apapun; c) tidak berjenjang; d) tidak ada program yang direncanakan secara formal; e) tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal; f) berlangsung sepanjang hayat; g) tidak ada ujian; h) tidak ada lembaga tertentu sebagai penyelenggara.

Pendidikan di PKDB masuk ke dalam ruang lingkup pendidikan nonformal karena sesuai dengan ciri-cirinya yaitu pendidikan yang proses kegiatan pembelajarannya dapat dilakukan di luar gedung sekolah, usia sekolah menengah atas sampai dengan perguruan tinggi merupakan syarat belajar di PKDB, adanya program mengarah pada penanaman kemandirian pada peserta didik

yang hendak dijalankan, bersifat praktis dan khusus, pendidikannya relatif berlangsung secara singkat yaitu sampai dengan perguruan tinggi, kadang-kadang ada ujian, dan PKDB dilakukan oleh pribadi pengelola.

d. Strategi dan Pendekatan Pendidikan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter menurut Sulhan (2011: 16-20) adalah sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi, yaitu memahamkan tentang pentingnya pendidikan karakter kepada semua pemangku kepentingan, mulai dari dinas pendidikan, kepala sekolah, guru, yayasan, orang tua, dan peserta didik dengan waktu yang cukup.
- 2) Pendidikan, yaitu dikembangkan melalui dunia pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Karena lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam membangun sebuah bangsa.
- 3) Metode, seperti pelatihan, workshop, seminar, dan sebagainya dengan mendatangkan tenaga ahli untuk memberikan penjelasan tentang pendidikan karakter.
- 4) Pemberdayaan, semua pemangku kepentingan di berdayakan dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter sesuai dengan kebijakan yang telah disusun agar dapat menyentuh semua lapisan masyarakat.
- 5) Pembudayaan, yaitu pembiasaan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua pemangku kepentingan.
- 6) Kerja sama, semua pemangku kepentingan baik pemerintah, sekolah, rumah, dan masyarakat harus bersinergi dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 menjelaskan, bahwa strategi pendidikan karakter dalam konteks mikro berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni: “kegiatan belajar mengajar di kelas; kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan; kegiatan kokurikuler dan/atau

ekstrakurikuler; serta kegiatan keseharian di rumah masyarakat” (Kemendiknas, 2010: 32).

Muslich (2013: 107-120), menambahkan bahwa terdapat lima tipologi pendidikan karakter yaitu:

- 1) Pendekatan penanaman nilai, yaitu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Metode pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran, dan lain-lain.
- 2) Pendekatan perkembangan kognitif, yaitu pendekatan dengan karakteristik memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moralnya. Proses pengajaran nilai didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok.
- 3) Pendekatan analisis nilai, yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Metode pengajaran yang digunakan pada pendekatan ini adalah pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

- 4) Pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain.
- 5) Pendekatan pembelajaran berbuat, yaitu pendekatan yang menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini. Metode lain yang juga digunakan dalam pendekatan ini adalah proyek-proyek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau dalam masyarakat, dan praktek keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antar sesama.

e. Metode Pendidikan Karakter

Terdapat lima metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan, yaitu;

- 1) Mengajarkan, ialah memberikan yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga peserta didik memahami. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai.
- 2) Keteladanan, maksudnya guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab karakter guru menentukan karakter peserta didik. Indikasi adanya pendidikan karakter adalah

- pemahaman tentang nilai-nilai itu bukan berasal dari sesuatu yang jauh dari kehidupan peserta didik, tetapi ada didekatnya.
- 3) Menentukan prioritas, maksudnya setiap sekolah memiliki prioritas karakter. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi sekolah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik.
 - 4) Praksis prioritas, maksudnya sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi, sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan.
 - 5) Refleksi ialah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik (Mahbubi, 2001: 49).

f. Model Pendidikan Karakter

Keberhasilan dalam menyelenggarakan dan mengembangkan nilai-nilai karakter dapat dipengaruhi oleh metode atau cara untuk menyampaikannya. Suparno (dalam Gafuri, 2016: 161) menjelaskan, bahwa ada empat model pendekatan pendidikan karakter, yaitu;

- 1) Model pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri

Model ini menempatkan pendidikan karakter sebagai suatu mata pelajaran tersendiri. Pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. Sebelum melakukan pembelajaran guru harus menyiapkan silabus, rencana proses pembelajaran, metode dan evaluasi pendidikan karakter.

- 2) Model pendidikan karakter terintegrasi dalam semua bidang studi

Model ini mendesain pendidikan karakter secara integrasi di dalam setiap pembelajaran. Setiap mata pelajaran harus memuat nilai-nilai karakter. Disini tidak hanya tanggung jawab satu guru, tetapi

tanggung jawab semua guru yang ada di sekolah. Setiap guru harus memberikan pelajaran yang memuat nilai-nilai karakter yang tidak hanya bersifat *informative* kognitif, tetapi juga harus bersifat aplikatif.

3) Model pendidikan karakter di luar pembelajaran

Model penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat juga dilakukan di luar pembelajaran formal seperti halnya lingkungan rumah atau masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan termasuk meneruskan atau mengganti dari kegiatan penanaman karakter di sekolah.

4) Model pendidikan karakter gabungan

Model pendidikan ini adalah menghubungkan antara model integrasi dan model di luar pembelajaran menjadi satu kesatuan. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerjasama kelompok, baik oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah. Dalam model ini semua guru terlibat, di samping itu guru dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dari peserta didik.

Khan (dalam Mahbubi, 2001: 48) menambahkan bahwa, terdapat empat bentuk atau model pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain:

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversi lingkungan).

- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konversi humanis).

Mulyasa (2013: 165) menjelaskan, bahwa pembelajaran pendidikan karakter dapat dilakukan dengan model: pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Model-model ini pada dasarnya dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas.

3. Pendidikan Karakter Mandiri

a. Pengertian Karakter Mandiri

Brammer dan Shostrom (dalam Ali dan Asrori, 2004: 109) menjelaskan, kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*. Covey (dalam Ali dan Asrori, 2004: 112) menjelaskan, bahwa terdapat tiga pertumbuhan manusia secara integratif yaitu *dependence* (tergantung), *independence* (mandiri) dan *interdependence* (saling ketergantungan). Kemandirian yang merupakan pertumbuhan secara integratif menurut Covey merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individualisasi.

Lebih lanjut Poerwopoespito dan Utomo (2010: 185), menambahkan bahwa mandiri mempunyai makna yang penting untuk membentuk pribadi yang tangguh. Mandiri adalah sikap menempatkan bantuan seseorang atau pihak lain sebagai pelengkap sedangkan yang pokok adalah menggunakan kemampuan dan upaya sendiri. Apabila mandiri tidak bisa diresapkan sebagai salah satu modal utama untuk maju, akibatnya bisa fatal.

Penjelasan-penjelasan tentang pengertian kemandirian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan, bahwa pengertian karakter mandiri dalam penelitian ini adalah sikap yang dimiliki seseorang yang memperlihatkan perilaku yang dewasa, mampu mengambil keputusan secara mandiri, mampu memenuhi kebutuhan pribadi individu sendiri serta mampu melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingannya secara mandiri oleh individu. Karakter mandiri merupakan perwujudan perilaku individu yang tidak bergantung pada orang lain. Karakter mandiri dapat terlihat pada setiap individu melalui perilaku pada setiap kegiatannya sehari-hari.

b. Ciri-ciri Kemandirian

Ciri-ciri kemandirian menurut Gea (2002: 145) ada beberapa hal, yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab. Kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu yang telah digambarkan oleh Parker dan Mahmud berikut ini:

- 1) Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- 2) Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 3) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- 4) Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang menandai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

Sedangkan Mahmud sendiri berpendapat bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri.
- 2) Kemampuan-kemampuan menjalankan peranan baru yaitu perubahan-perubahan dalam peranan dan aktivitas sosial.
- 3) Kemampuan memikul tanggung jawab.
- 4) Memiliki rasa percaya pada diri sendiri.
- 5) Memiliki kejelasan pribadi yaitu berupa kemampuan benar dan salah (Parker, 2006: 234–337).

c. Aspek-aspek Kemandirian

Steinberg (dalam Budiman, 2006: 86–90) menyusun kemandirian dalam 3 aspek, yaitu:

- 1) Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), yaitu kemandirian yang merujuk pada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individualisasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka.
- 2) Kemandirian perilaku (*Behavior Autonomy*), yaitu kemandirian dalam perilaku bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa

tergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian perilaku merujuk kepada kemampuan seseorang melakukan aktivitas sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang.

- 3) Kemandirian nilai (*Value Autonomy*), yaitu kemandirian yang merujuk pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.

Selanjutnya dalam teori perkembangan Havighurst (dalam Desmita 2011: 186) kemandirian terdiri dari aspek yaitu:

- 1) Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua.
- 2) Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- 3) Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

d. Faktor-faktor Kemandirian

Basri (dalam Rhamadani, 2016: 22–24) berpendapat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal, merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam individu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi

tubuhnya sejak lahir dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal antara lain;

- a) Faktor peran jenis kelamin, perbedaan secara fisik antara pria dan wanita nampak jelas sejak masa pubertas, dan perkembangan ini telah matang dalam masa dewasanya, dimana tanggung jawab sebagaimana peran jenisnya harus dimiliki.
 - b) Faktor kecerdasan atau inteligensi, individu yang memiliki inteligensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu dan memecahkan persoalan yang membutuhkan kemampuan berpikir.
 - c) Faktor perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya.
- 2) Faktor eksternal, merupakan pengaruh yang berasal dari luar individu, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi-segi positif maupun negatif. Faktor eksternal antara lain;

- a) Faktor pola asuh atau perlakuan, dalam keluarga untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Ada tiga teknik pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anaknya, yaitu: teknik pengasuhan *authoritarian* (otoriter), *permisif* (membolehkan), dan *autoritatif* (demokratif).
- b) Faktor sosial budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam.

Lebih lanjut, menurut Ali dan Asrori (2014: 118) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan

di masyarakat. Bahri (2015: 45) menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan individu sebagai pribadi yang mandiri meliputi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berpengaruh antara lain jenis kelamin, usia dan faktor pembawaan, sedangkan faktor eksternal secara garis besar dapat di kelompokkan ke dalam pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah serta di masyarakat.

4. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Ragan (Dakir, 2004: 5) menjelaskan, bahwa kurikulum adalah pengalaman anak yang menjadi tanggung jawab sekolah. David Praff, menambahkan bahwa menurutnya kurikulum ialah seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat pelatihan. Definisi tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut;

- 1) Rencana tersebut dalam bentuk tulisan.
- 2) Rencana itu ialah rencana kegiatan.
- 3) Kurikulum berisikan hal-hal sebagai berikut;
 - a) Peserta didik mau dikembangkan kemana?
 - b) Bahan apa yang diajarkan?
 - c) Alat apa yang digunakan?
 - d) Bagaimana cara mengevaluasinya?
 - e) Bagaimana kualitas guru yang diperlukan?
- 4) Kurikulum dilaksanakan dalam pendidikan formal.
- 5) Kurikulum dilaksanakan secara sistematis.
- 6) Pendidikan pelatihan mendapat perhatian.

Hamalik (2014: 16) terdapat beberapa tafsiran mengenai kurikulum di antaranya;

- 1) Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran.

Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata pelajaran dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis.

2) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran.

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan program tersebut para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif.

3) Kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Pengertian ini menunjukkan, bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang

memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik pada hakikatnya adalah kurikulum.

b. Tujuan Kurikulum

Meil (dalam Dakir, 2004: 22) mengemukakan empat macam konsepsi kurikulum dengan masing-masing tujuan yang berbeda-beda sebagai berikut;

- 1) Konsepsi kurikulum humanistik, tujuannya mengutamakan perkembangan kesadaran pribadi (*increased personal awareness*) untuk pencapaian aktualisasi diri.
- 2) Konsepsi kurikulum rekonstruksi sosial, tujuannya untuk menyiapkan peserta didik agar dapat menghadapi berbagai perubahan masyarakat pada masa yang akan datang dan dapat menyesuaikannya (*fit into the existing society*).
- 3) Konsepsi kurikulum teknologi, tujuannya terutama pada pengembangan hasil pendidikan yang dapat ditiru (*the development of instruction products that can replicated*).
- 4) Konsep kurikulum subjek akademik, tujuannya terutama untuk melatih pikir.

Gagne mengemukakan bahwa hasil dari proses pembelajaran yang terpampang dalam kurikulum yaitu;

- 1) Keterampilan intelektual.
- 2) Strategi kognitif (kemampuan untuk mengatur ingatan, berpikir, mengolah dan sebagainya).
- 3) Informasi verbal (pengetahuan yang bersifat verbal).
- 4) Keterampilan motorik (pengatur gerak fisik).
- 5) Dimensi produktif.

Sedangkan Galden Saylor mengutip dari *the Educational policies Commission* (USA) bahwa tujuan kurikulum dapat mencapai sasaran pada;

- 1) Realisasi diri.
- 2) Hubungan antara manusia.
- 3) Efisiensi ekonomi.
- 4) Warga Negara yang bertanggung jawab (dalam Dakir, 2004: 23–24).

5. Konsep PKDB dalam Pendidikan Berbasis Masyarakat

a. Pendidikan Berbasis Masyarakat

Sihombing (dalam Suharto, 2005: 33) menjelaskan, bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan. Suharto (2005: 334) menambahkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat sesungguhnya bukan hanya dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan luar sekolah (nonformal), tetapi juga dapat dilakukan dalam pendidikan formal, nonformal maupun informal.

Penjelasan-penjelasan tersebut jika ditarik kesimpulan, maka yang dimaksud dengan pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri dengan maksud untuk mengembangkan kemampuan masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat secara umum melibatkan sekolah dan seluruh elemen masyarakat pada seluruh proses dan aktivitas penyelenggaraan pendidikan, sejak dari tahapan, perencanaan, pelaksanaan, penilaian, sampai dengan pendayagunaan lulusan dalam upaya mengembangkan individu peserta didik dan masyarakat. Adapun tujuan utama dari pendidikan berbasis masyarakat (dalam Fahmi 2008:19) adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu pemerintah dalam memobilisasi sumber daya lokal dan meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan pada semua tingkat, jenis dan jalur pendidikan.
- 2) Merangsang terjadinya perubahan sikap dan persepsi tentang rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah, rasa tanggung jawab, kemitraan, toleransi, dan kekuatan multikultural.
- 3) Mendukung prakarsa pemerintah dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah.
- 4) Mendukung peranan masyarakat untuk mengembangkan inovasi kelembagaan untuk melengkapi, meningkatkan, dan mengganti peran sekolah dan untuk meningkatkan mutu serta relevansi, penyediaan akses yang lebih besar, serta peningkatan efisiensi manajemen pendidikan.
- 5) Membantu mengatasi putus sekolah khususnya pendidikan dasar.

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat menurut Galbraith (dalam Herviantoro, 2008: 37–38) memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut;

- 1) *Self determination* (menentukan diri sendiri). Semua anggota masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab untuk terlibat dalam menentukan kebutuhan masyarakat dan mengidentifikasi sumber-sumber masyarakat yang bisa digunakan untuk merumuskan kebutuhan.
- 2) *Self help* (menolong diri sendiri). Anggota masyarakat dilayani dengan baik ketika kemampuan mereka untuk menolong diri mereka sendiri telah terdorong dan berkembang.
- 3) *Leadher ship development* (pengembangan kepemimpinan). Para pemimpin lokal harus dilatih dalam berbagai keterampilan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan proses kelompok sebagai cara untuk menolong diri mereka sendiri secara terus-menerus dan sebagai upaya mengembangkan masyarakat.
- 4) *Localization* (lokalisasi). Potensi terbesar untuk tingkat partisipasi masyarakat tinggi terjadi ketika masyarakat diberi kesempatan dalam pelayanan, program dan kesempatan terlibat dekat dengan kehidupan tempat masyarakat hidup.
- 5) *Integrated delivery of service* (keterpaduan pemberian pelayanan). Adanya hubungan antar agensi di antara masyarakat dan agen-agen yang menjalankan pelayanan

publik dalam memenuhi tujuan dan pelayanan publik yang lebih baik.

- 6) *Reduce duplication of service*. Pelayanan masyarakat seharusnya memanfaatkan secara penuh sumber-sumber fisik, keuangan dan sumber daya manusia dalam lokalitas *mereka dan mengoordinir usaha mereka tanpa duplikasi pelayanan*.
- 7) *Accept diversity* (menerima perbedaan). Menghindari pemisahan masyarakat berdasarkan usia, pendapatan, kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnis, agama atau keadaan yang menghalangi pengembangan masyarakat secara menyeluruh.
- 8) *Institutional responsiveness* (tanggung jawab kelembagaan). Pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat yang berubah secara terus-menerus adalah sebuah kewajiban dari lembaga publik sejak mereka terbentuk untuk melayani masyarakat.
- 9) *Lifelong learning* (pembelajaran seumur hidup). Kesempatan pembelajaran formal dan informal harus tersedia bagi anggota masyarakat untuk semua umur dalam berbagai jenis latar belakang masyarakat.

d. PKDB sebagai Pendidikan Berbasis Masyarakat

PKDB sebagai pendidikan berbasis masyarakat, menyelenggarakan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat dengan memosisikan masyarakat sebagai pelaku utama. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 ciri utama pendidikan berbasis masyarakat ialah masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal, informal dan informal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Pendidikan berbasis masyarakat menurut Fahmi (2008: 84) merupakan pendidikan yang melibatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pendidikan, dan sebagai wujud pendidikan dari, oleh dan

untuk masyarakat, serta pendidikan yang berangkat dari kebutuhan realitas masyarakat yang merupakan sebuah bentuk pertanggung jawaban anggota masyarakat dalam menyediakan akses pendidikan.

6. Teori *Habitus* Arena menurut Bourdieu

Penelitian mengenai karakter mandiri ini didasarkan pada konsep teori *habitus* arena menurut Bourdieu untuk menganalisis hasil temuan lapangan tentang karakter kemandirian. Bourdieu dalam teorinya menyatakan bahwa *habitus* adalah kebiasaan masyarakat yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk disposisi abadi, atau kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan cara determinan, yang kemudian membimbing mereka. Bourdieu menjelaskan, bahwa pada dasarnya setiap orang dikaruniai dengan serangkaian skema yang diinternalisasikan, melalui itu mereka dapat merasakan, mengerti, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Berdasarkan hal tersebut, *habitus* dapat diartikan sebagai struktur-struktur sosial yang diinternalisasi, dan diwujudkan (Ritzer dan Goodman, 2004: 903).

Bourdieu (dalam Ritzer dan Goodman 2004:524) menambahkan bahwa *habitus* berfungsi “di bawah tingkat kesadaran dan bahasa, di luar jangkauan pengamatan dan pengendalian oleh kemauan”. Meski kita tak menyadari *habitus* dan cara kerjanya, namun ia mewujudkan dirinya sendiri dalam aktivitas kita yang sangat praktis seperti cara kita makan, berjalan, berbicara, dan bahkan dalam cara membuang ingus. Kebiasaan atau *habitus*

ini berperan sebagai struktur, tetapi orang tak memberikan tanggapan terhadapnya atau terhadap struktur eksternal yang memengaruhi secara mekanis.

Kleden (dalam Adib, 2012: 97) menarik tujuh elemen penting tentang *habitus* yakni: (a) produk sejarah, sebagai perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali (*inculcation*); (b) lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial di mana dia diproduksi. Dengan kata lain, ia merupakan struktur yang distrukturkan (*structured-structures*); (c) disposisi yang terstruktur ini sekaligus berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi terstruktur; (d) sekalipun *habitus* lahir dalam kondisi sosial tertentu, dia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat *transposable*; (e) bersifat prasadar (*preconscious*) karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional. Dia lebih merupakan spontanitas yang tidak disadari dan tak dikehendaki dengan sengaja, tetapi juga bukanlah suatu gerakan mekanistik yang tanpa latar belakang sejarah sama sekali; (f) bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu. *Habitus* tidak hanya merupakan *a state of mind*, tetapi juga *a state of body* dan bahkan menjadi *the site of incorporated history*; (g) *habitus* dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi

tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya.

Selanjutnya, arena menurut Bourdieu adalah ruang khusus yang ada dalam masyarakat. Arena mempunyai bentuk beragam, seperti arena pendidikan, arena bisnis, arena seniman, dan arena politik. Dalam hubungannya antara lingkungan dengan *habitus*, Bourdieu menyebut *relasionisme metodologis*, yakni adanya hubungan saling timbal balik antara lingkungan dengan *habitus*. Satu pihak lingkungan mengkondisikan *habitus*, di pihak lain *habitus* menyusun lingkungan, sebagai sesuatu yang bermakna, yang mempunyai arti dan nilai. Arena membentuk *habitus* yang sesuai dengan struktur dan cara kerjanya, namun *habitus* juga membentuk dan mengubah arena sesuai dengan strukturnya.

Inti teori *habitus* arena adalah suatu pembiasaan yang mendasari tingkah laku setiap individu dalam kehidupan sosialnya di suatu tempat tertentu. Teori *habitus* arena menjelaskan, tentang kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh individu yang tak pernah disadari ada dalam hidupnya yang memberikan struktur-struktur dan prinsip-prinsip penting dalam kehidupan sosial. Teori *habitus* merupakan teori yang mendasari penelitian pelaksanaan pendidikan karakter mandiri di PKDB karena teori ini menjelaskan, cara dan proses individu dalam menjalani kehidupan sosialnya secara terus menerus.

B. Kajian Hasil Penelitian-Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti melakukan telaah dan analisis terhadap hasil-hasil penelitian tentang pendidikan karakter mandiri dan PKDB, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Jurnal penelitian yang disusun oleh Waliyanti (2015) tentang pengembangan karakter mandiri melalui program boarding school. Penelitian ini menunjukkan, bahwa bentuk pengembangan karakter kemandirian dilakukan melalui tanggung jawab, disiplin merapikan tepat tidur, mencuci pakain, peralatan masak, menjalankan shalat wajib, sunah, belajar mandiri, kajian, *life skill*, dan *leadership* yang dilakukan secara terpola, berulang-ulang menjadikan suatu kebiasaan.
2. Jurnal penelitian yang disusun oleh Wuryandani (2016) tentang implementasi pendidikan karakter kemandirian di Muhammadiyah Boarding School. Penelitian ini menunjukkan, pertama kebijakan untuk membangun kemandirian dalam diri santri dilakukan lewat kemandirian belajar, mengatur diri pribadi, manajemen waktu. Kedua, kemandirian dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi penugasan yang menuntut santri untuk secara mandiri memanfaatkan sumber belajar, membuat kontrak belajar, dan mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian dalam proses belajar mengajar di kelas.
3. Jurnal penelitian yang disusun oleh Budiyanto dan Imam (2014) tentang pembentukan karakter mandiri melalui pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul

Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan, bentuk-bentuk karakter mandiri yang dikembangkan adalah disiplin dan bersungguh-sungguh, kemandirian dan kerja keras, religius, kebersamaan, peduli, kasih sayang, kesederhanaan, hormat, santun, tanggung jawab, jujur, dan ikhlas. Kesemuanya terbentuk dalam program-program pendidikan dan praktik pertanian (agriculture) yang dilaksanakan di pondok pesantren.

4. Jurnal penelitian yang disusun oleh Muttaqin (2011) tentang kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. Penelitian ini menunjukkan, antara lain Model pembinaan kemandirian ekonomi santri di pondok pesantren Al-Ittifaq adalah dengan melibatkan santri dalam usaha ekonomi (agrobisnis). Sebelum para santri diterjunkan, mereka terlebih dahulu diberi pelatihan seputar agrobisnis secara mendasar sehingga mereka menjadi tenaga terampil. Di pondok ini terdapat tempat pelatihan yang didesain lengkap dengan berbagai fasilitas yang mendukung pelatihan untuk membangun jiwa kemandirian dan wirausaha mereka.
5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Sanusi (2012) tentang pendidikan kemandirian di pondok pesantren. Penelitian ini menunjukkan, bahwa pembentukan kemandirian santri berawal dari pengelolaan kehidupan sehari-hari seperti makan, cuci dan piring, sebagian santri disertai tanggung jawab untuk mengelola satu kegiatan, santri dewasa membimbing santri yang muda, santri dewasa disertai tanggung jawab untuk mengelola pertanian, kegiatan ternak, unggas dan ikan, serta membantu membangun gedung dan fasilitas pesantren.

6. Penelitian skripsi yang disusun oleh Epta (2012) tentang pendidikan kemandirian berbasis pondok pesantren di pondok pesantren al-manar salatiga. Penelitian ini menunjukkan, bahwa pelaksanaan pendidikan kemandirian berbasis pondok pesantren Al-Manar Bener melalui kegiatan sehari-hari dan pendidikan kemandirian life skill yang pelaksanaannya tidak hanya melalui pemberian materi atau teori, tetapi juga dengan praktek langsung. Pendidikan kemandirian life skill yang diajarkan adalah otomotif sepeda motor, las listrik, menjahit dan memasak.
7. Penelitian skripsi yang disusun oleh Astuti (2011) tentang usaha meningkatkan kemandirian anak tunarungu di Seklah Luar Biasa B wiyata Dharama 1 Tempel. Penelitian menunjukkan, pendidikan kemandirian dilakukan melalui keterampilan menjahit, boga, potong rambut, dan perkayuan. Usaha yang dilakukan sudah maksimal karena pendidikan keterampilan menjahit dan boga diberikan pada waktu masih sekolah dan peserta didik diberikan waktu magang selama satu tahun serta diberi sertifikat untuk dapat membuka usaha sendiri setelah lulus sekolah.
8. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Yanama (2015) tentang pengaruh program pelatihan menjahit terhadap kemandirian alumni peserta didik di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Citra Ilmu Kabupaten Semarang. Penelitian ini menunjukkan, bahwa kemandirian yang dicapai setelah pelaksanaan program meliputi, memiliki inisiatif, bertanggung jawab atas tindakannya, mencukupi kebutuhan dirinya, membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak, mampu mengambil keputusan

sendiri dalam bentuk kemampuan memilih, memiliki inisiatif, bertanggung jawab atas tindakannya, membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak.

9. Jurnal penelitian yang disusun oleh Raharjo dkk (2015) tentang peran pusat kegiatan belajar masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan melalui pendidikan nonformal di Jawa Tengah. Penelitian ini menunjukkan, program dalam membentuk kemandirian masyarakat yang paling banyak dikembangkan adalah program kursus dan pelatihan. Adapun peran PKBM yaitu sebagai pusat informasi, belajar masyarakat, pendidikan dan latihan keterampilan serta adanya kemandirian masyarakat yang terbentuk.
10. Penelitian Skripsi yang disusun oleh Thofifah (2016) tentang Pendidikan Karakter Kemandirian Di Kelas Xi SMK Alam Kendal. Penelitian ini menunjukkan, bahwa Pendidikan karakter kemandirian yang dilakukan pada siswa kelas XI di SMK Alam Kendal dilaksanakan dengan membiasakan siswa mandiri dalam hal belajar dan berwirausaha. Dalam hal belajar, dilakukan dengan membagikan materi pokok kepada setiap siswa, dan kemudian mereka harus mencari bahan sendiri untuk mereka presentasikan dan diskusikan pada saat pembelajaran di kelas.
11. Penelitian skripsi yang disusun oleh Handayani (2013) tentang pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada kegiatan kepramukaan (studi kasus pada kegiatan ekstra kurikuler pramuka di SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013). Penelitian ini menunjukkan, bahwa pelaksanaan pendidikan karakter mandiri di SMP Negeri 2 Kartasura

diberikan dalam bentuk kegiatan kepramukaan yaitu kegiatan pelantikan, persami, PBB, apel pembukaan dan apel penutupan, dll.

12. Penelitian skripsi yang disusun oleh Faizah (2012) tentang peningkatan kemandirian dan kemampuan sosial siswa melalui kegiatan kepramukaan kelas VII MTSN Sleman Kab. Sleman di Maguwoharjo Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. Penelitian ini menunjukkan, bahwa peningkatan kemandirian dan kemampuan sosial dikembangkan melalui kegiatan kepramukaan yaitu tentang keterampilan dan pengembangan diri/pengembangan potensi yang dimiliki siswa ketika mengikuti kegiatan kepramukaan.
13. Jurnal penelitian yang disusun oleh Sari (2014) tentang hubungan kemandirian dengan kecakapan hidup siswa kelas VI di SDN Karang Mekar 9 Banjarmasin. Penelitian ini menunjukkan, bahwa kemandirian memiliki hubungan dalam kecakapan hidup siswa. Hubungan antara kemandirian dengan kecakapan hidup siswa kelas VI adalah hubungan yang kuat.
14. Penelitian skripsi yang disusun oleh Fauzi (2015) tentang pendidikan life skill dan implikasinya terhadap peserta didik MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan, bahwa pendidikan life skill yang terdiri dari personal skill, social skill dan vokasional skill memiliki implikasi terhadap kemandirian peserta didik. Kegiatan yang melatih kemandirian tersebut meliputi; 1) Kemandirian emosi yaitu pelatihan qiroah, pelatihan pencak silat dan pelatihan paduan suara. 2) Kemandirian ekonomi yaitu pelatihan potong rambut, tata busana dan tata boga. 3) Kemandirian

intelektual yaitu pelatihan karya tulis ilmiah. 4) Kemandirian sosial yaitu pelatihan pramuka, pelatihan hadroh, pelatihan tenis meja dan pelatihan English Club.

15. Jurnal penelitian yang disusun oleh Ariah (2015) tentang pembentukan karakter kemandirian siswa melalui implementasi Islamic Full Day School. Penelitian ini menunjukkan, bahwa pembentukan karakter kemandirian siswa melalui implementasi Islamic full day school di SD IT Al Khairiyah menunjukkan, 40,2% siswa mandiri pada aspek emosional, 30,9% siswa mandiri pada aspek perilaku dan 57,8% siswa mandiri pada aspek nilai.
16. Jurnal penelitian yang disusun oleh Meeus dkk (2001) tentang *Conceptual Analysis and Measurement of Adolescent Autonomy*. Penelitian ini menjelaskan, bahwa sebuah analisis konseptual prespektif teoritis yang berbeda telah menghasilkan model integratif kemandirian sikap, emosional dan fungsional. Kemandirian sikap mengacu pada proses kognitif untuk memilih tujuan tertentu. Kemandirian emosional mengacu pada proses afektif merasa yakin tentang pilihan dan tujuan sendiri. Kemandirian fungsional mengacu pada regulasi mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.
17. Jurnal penelitian yang disusun oleh Michael dan Nancy (2006) tentang *Autonomous Learning from A Social Cognitive Prespective*. Penelitian ini menjelaskan, bahwa belajar mandiri merupakan kegiatan yang disengaja dimana pembelajaran diupayakan berdasarkan preferensi individu. Kemandirian peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan dan

perilaku pesertra didik, peserta didik juga mempengaruhi lingkungan dan perilaku peserta didik melalui tindakan untuk mencapai tujuan.

18. Jurnal penelitian yang disusun oleh Jianhua (2010) tentang *The Changing Role of Teachers in the Development of Learner Autonomy-Based on a Survey of "English Drm Activity*. Penelitian ini menjelaskan, bahwa dalam praktek EDA di Zhejiang Gongshang University, menurut kuesioner dan survey yang telah dilakukan, guru khususnya perlu meningkatkan metode pengajaran mereka dalam memotivasi siswa, membentuk profil pelajar dan pelatihan strategi kognitif. Dengan cara tersebut, program secara bertahap akan sempurna sendiri dan menjadi contoh sukses belajar mandiri.
19. Jurnal penelitian yang disusun oleh Cotterall (1995) tentang *Developing a Course Strategy For Learner Autonomy*. Penelitian ini menjelaskan, bahwa dalam program pengembangan pendidikan kemandirian belajar bahasa peserta didik, guru perlu menggabungkan praktek dalam keterampilan yang dibutuhkan untuk pengelolaan dialog pembelajaran.
20. Jurnal penelitian yang disusun oleh Hayo Reinders (2010) tentang *Toward a Classroom Pedagogy for Learner Autonomy: A Framework of Independent languange Learning Skill*. Penelitian ini membahas aspek ajaran terkait dengan pengembangan kemandirian pelajar dan mengusulkan kerangka keterampilan yang dapat digunakan guru sebagai panduan untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik.

Penelitian-penelitian yang relevan tersebut, kemudian dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti

Pene- litian	Fokus	Lokasi	Jenis
1	Bentuk, proses, faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya mengatasi hambatan pengembangan karakter kemandirian melalui program <i>boarding school</i> .	Boarding School MTs Negeri Surakarta 1	Kualitatif
2	Implementasi dan kebijakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kemandirian pada peserta didik	Muhamadiyah Boarding School	Kualitatif
3	Proses pembentukan karakter mandiri melalui pendidikan pertanian (<i>agriculture</i>) di Pondok Pesantren <i>Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta</i>	Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul	Kualitatif
4	Analisis model, korelasi antara motivasi spiritual dengan kemandirian ekonomi santri, korelasi antara kepemimpinan kyai dengan kemandirian ekonomi, santri dan korelasi pembinaan pondok pesantren dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya.	Pondok pesantren Al-Ittifaq	Kualitatif
5	Upaya pondok pesantren dalam tradisi kemandirian pada santri, faktor pendukung dan penghambat serta model dalam proses pengembangan kemandirian santri	Pondok Pesantren Al Istiqlal Cianjur	Kualitatif
6	Pelaksanaan pendidikan kemandirian berbasis pondok pesantren, kualitas pendidikan kemandirian berbasis pondok pesantren, faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan pendidikan kemandirian berbasis pondok pesantren	Pondok Pesantren AlManar Bener	Kualitatif
7	Bentuk keterampilan yang diberikan SLB dalam usaha meningkatkan kemandirian ekonomi peserta didik tun rungu dan keberhasilan yang sudah dicapai	SLB B Wiyata Dharma 1 Tempel	Kualitatif
8	Pengaruh program Pelatihan menjahit terhadap kemandirian alumni	PKBM Citra Ilmu Kab. Semarang	Kualitatif
9	Jenis program yang dikembangkan PKBM di Jawa Tengah, peran PKBM, hambatan dan dukungan bagi PKBM dalam pelaksanaan program	PKBM se-Jawa Tengah	Kualitatif

10	Pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian dalam proses pembelajaran yang mengacu pada mata pelajaran di sekolah maupun kegiatan di luar sekolah	SMK Alam Kendal	Kualitatif
11	Pelaksanaan, kendala- dan solusi/ upaya mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada kegiatan Kepramukaan	SMPN 2 Kartasura Kab. Sukoharjo	Kualitatif
12	Pelaksanaan kegiatan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan serta hasil peningkatan kemandirian dan kemampuan sosial peserta didik	MTS Sleman kab. Maguwoharjo Yogyakarta	Kuantitatif
13	Pelaksanaan dan hubungan antara kemandirian dengan kecakapan hidup peserta didik	SDN Karang Mekar 9 Bajarmasin	Kuantitatif
14	analisis implikasi pendidikan <i>life skills</i> terhadap kemandirian peserta didik MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta	MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta	Kualitatif
15	Pembentukan karakter mandiri peserta didik melalui <i>Islamic Full Day School</i>	SD IT Al Khairiyah	Kualitatif
16	Analisis Konseptual dan Pengukuran kemandirian Remaja	Universitas Utrecht	Kualitatif
17	Pembelajaran Otonomi dari Presentasi Kognitif Sosial	Education School of Education Regent University, USA	Kualitatif
18	Perubahan peran guru dalam pengembangan kemandirian peserta didik berdasarkan survei kegiatan Drm Inggris	Zhejiang Gongshang University	Kualitatif
19	Pelaksanaan kegiatan, proses pengembangan, strategi kursus yang diberikan untuk kemandirian pembelajar	Institut Bahasa Inggris dari Kursus berbasis Victoria University of Wellington	Kualitatif
20	Pedagogi kelas untuk kemandirian pembelajar, kerangka bahasa keterampilan belajar bebas	Middlesex University	Kualitatif
Peneliti	Pelaksanaan kegiatan pendidikan, strategi pendidikan, program pendidikan, program evaluasi, aspek-aspek kemandirian yang dikembangkan serta faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter mandiri di PKDB	Pendidikan Kader Desa Brilian Banyumas	Kualitatif

Dari beberapa hasil penelitian relevan yang telah dirincikan, terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian ini, yaitu pada fokus penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai pelaksanaan kegiatan atau program pendidikan karakter mandiri pada peserta didik di PKDB meliputi pelaksanaan, strategi pendidikan, program pendidikan, program evaluasi, aspek-aspek kemandirian yang dikembangkan serta faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter mandiri di PKDB.. Penelitian peneliti juga didasarkan pada teori *habitus* arena menurut Bourdieu untuk menganalisis pendidikan karakter yang ada di PKDB. Penelitian ini dirasa layak dan patut untuk dilaksanakan untuk menambah khasanah pengetahuan dan lebih meningkatkan lagi pendidikan karakter di Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang dalam proses menjadi negara maju. Namun perjuangan menjadi negara maju tidaklah mudah karena masih banyak masalah pengangguran, kemiskinan, lapangan pekerjaan, keterampilan, dan tingkat pendidikan yang menjadi tantangan saat ini. Solusi yang relevan adalah melalui pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan yang merujuk pada kemandirian individu. PKDB sebagai tempat pendidikan berbasis masyarakat merupakan salah satu tempat pendidikan yang menerapkan program pendidikan pengembangan aspek karakter mandiri peserta didik. Pengembangan karakter mandiri peserta didik melalui program kegiatan PKDB dilakukan dengan beberapa strategi, seperti motivasi, keteladanan dan pembiasaan. Strategi yang ada dilaksanakan dengan metode pendekatan seperti

pelatihan, mendatangkan atau mendatangi tenaga ahli untuk memberikan penjelasan.

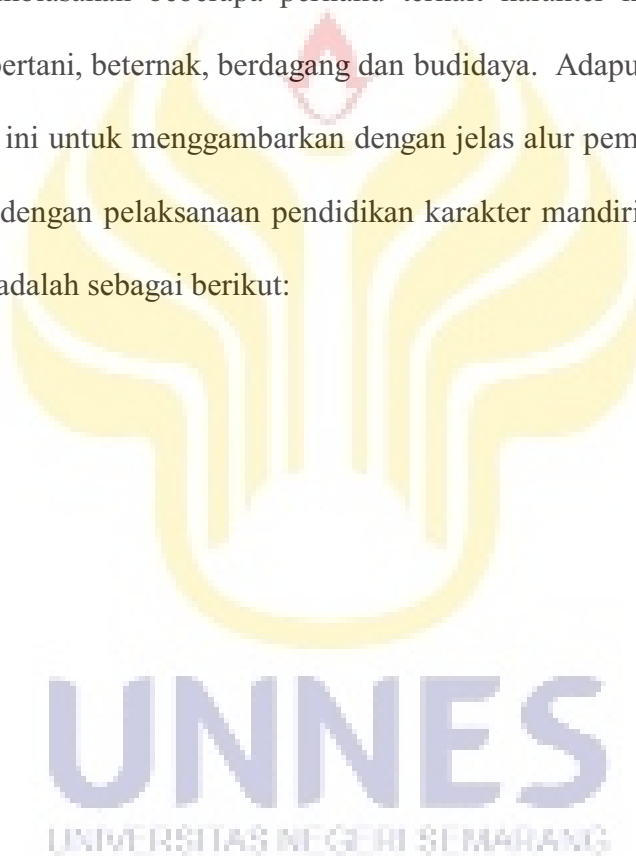
Kegiatan pendidikan di PKDB memuat aspek-aspek kemandirian yang hendak dicapai. Aspek tersebut meliputi:

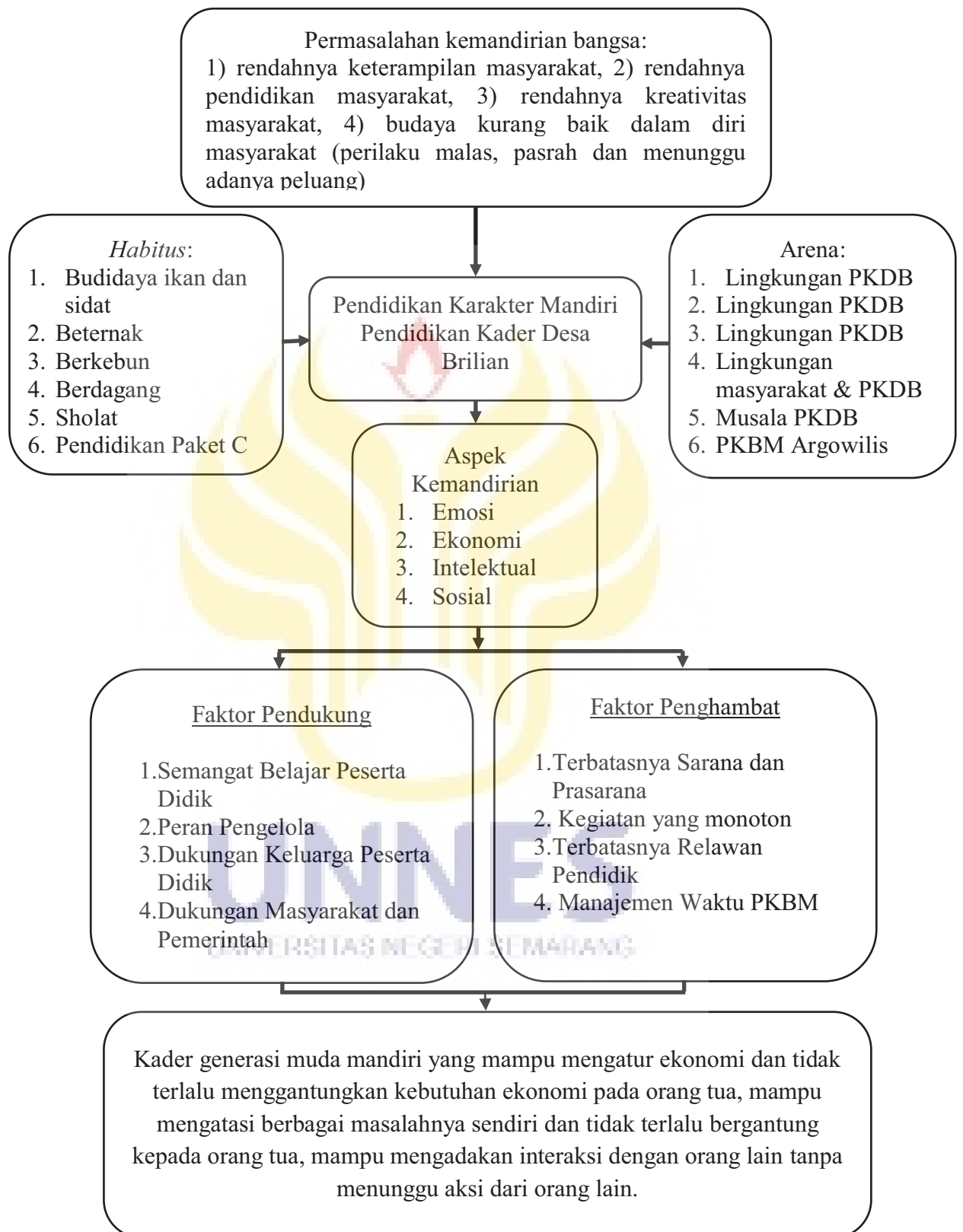
1. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua.
2. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
3. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik.
4. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Aspek-aspek kemandirian yang telah dicapai membentuk karakter mandiri yang kuat pada peserta didik. Kemandirian dalam diri generasi muda merupakan salah satu solusi untuk mengurangi permasalahan mendasar yang terjadi di Indonesia seperti sempitnya lapangan pekerjaan, pengangguran dan kemiskinan. Berdirinya PKDB sebagai pendidikan berbasis masyarakat untuk menanamkan karakter mandiri pada generasi muda diharapkan dapat menjadi solusi alternatif untuk mengurangi masalah-masalah pengangguran di Indonesia.

Proses penelitian mulai dari penentuan permasalahan yang mendasari penelitian, merumuskan solusi, sampai dengan penentuan hasil yang nantinya

akan dicapai, peneliti menggunakan teori *Habitus Arena* yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu untuk mendukung penelitian peneliti. Teori ini menjelaskan, tentang kebiasaan-kebiasaan setiap individu atau kelompok di suatu tempat. Kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu segala kegiatan peserta didik di PKDB yang dilaksanakan yang pada dasarnya dapat membiasakan beberapa perilaku terkait karakter kemandirian, seperti kegiatan bertani, beternak, berdagang dan budidaya. Adapun kerangka berpikir penelitian ini untuk menggambarkan dengan jelas alur pemikiran peneliti yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada peserta didik di PKDB adalah sebagai berikut:





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada peserta didik di laksanakan melalui beberapa kegiatan pendidikan seperti, pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, pendidikan akademik, pendidikan wirausaha dan koperasi (Jualan makanan kecil dan minuman, jualan sandal bandol, ternak kelinci, budidaya ikan, pelatihan usaha sidat, pembesaran, karantina benih ikan sidat, kuliner ikan dan ikan sidat), pendidikan kepemimpinan, dan pendidikan budaya. Terdapat tiga strategi dan tiga aspek yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di PKDB. Strategi pelaksanaan karakter mandiri yang dilaksanakan oleh PKDB dalam proses pengembangan karakter mandiri peserta didik yakni melalui motivasi, keteladanan dan pembiasaan. Sedangkan aspek kemandirian yang dikembangkan yaitu aspek emosi, aspek ekonomi, dan aspek sosial.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter mandiri di PKDB yaitu semangat peserta didik dan faktor pendukung yang lain yaitu peran pengelola, dukungan orang tua serta dukungan masyarakat dan pemerintah. Semangat peserta didik menjadi faktor pendorong utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena semangat peserta didik yang membangkitkan semangat pihak-pihak yang berkaitan untuk terus melanjutkan pendidikan karakter mandiri di PKDB. Faktor kendala dalam menerapkan pendidikan karakter mandiri pada peserta didik di PKDB

yaitu sifat bawaan peserta didik, sarana dan prasarana, kegiatan yang monoton, terbatasnya relawan pendidik, dan manajemen waktu PKBM. Kegiatan monoton yang dilakukan berulang-ulang membuat peserta didik merasa lelah dan bosan. Selain itu, kurangnya kegiatan belajar di luar serta waktu untuk liburan juga menjadi salah satu faktor utama yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter mandiri di PKDB.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Tempat Pendidikan

- a) Sebaiknya PKDB mendatangkan dan mendatangi relawan sebagai pemateri secara kontinu atau menambah relawan pendidik tetap di PKDB untuk meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik.
- b) Sebaiknya pelaksanaan karakter mandiri melalui program kegiatan pendidikan di PKDB terus ditingkatkan agar keberhasilan yang telah tercapai dapat terus dipertahankan bahkan ditingkatkan sehingga tidak terhenti hanya pada beberapa generasi penerus saja.
- c) Sebaiknya pembelajaran diselingi dengan kegiatan belajar di luar bersama-sama secara rutin, dan membuat kegiatan pembelajaran dengan cara yang berbeda sehingga kegiatan pembelajaran tidak selalu sama atau monoton.

d) Ada baiknya sosialisasi program pendidikan PKDB lebih ditekankan dan dipublikasikan secara luas melalui pemasangan *banner* dan *pamflet* di tempat-tempat umum.

2. Bagi Peserta Didik

Peneliti menyarankan kepada peserta didik agar melaksanakan seluruh kegiatan di PKDB dengan sungguh-sungguh sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Ali dan Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmani, J. Mamur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Barnawi, M.Arifin. 2012. *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiman, Nanang. 2006. *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: DIKTI.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan kurikulum*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Daryanto dan Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gea, Antonius A. 2002. *Relasi dengan Diri Sendiri: Modul Chaaracter Building I*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Handoyo dan Tijan. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Widya Karya Press.
- Kemendiknas RI. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2011.
- Mahbubi, M. 2001. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

- Moleong, Lexi J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Pt Remaja Rosdakarya.
- Mudyaharjo, Redja. 2009. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munib, Achmad Dkk.2012.*Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang. Uness Press.
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Famila (Grup Relasi Inti Media).
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Parker, Deboar. 2006. *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Poerwopoespito dan Utomo. 2010. *Menggugah mentalitas profesional & pengusaha Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral*. Semarang: Unnes Press.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Soegiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, Najib. 2011. *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa: Sinergi Sekolah dengan Rumah*. Surabaya: Jaring Pena.
- Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tirtarahardja Dan Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Pt Rineka Cipta

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyani, Novan, Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Referensi Jurnal

Adib, Mohamad. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Bourdieu*. Jurnal Bio Kultur Vol 1 No 2.

Ariah. 2015. *Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa Melalui Implementasi Islamic Full Day School*. Didaktika Tauhidi ISSN 2442-4544 Volume 3 Nomor 2.

Astuti, Sri. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa Smk*. Jurnal Pendidikan Vokasi. Nomor 3 Vol 3.

Bahri, Saiful. 2015. *Komparasi Kemandirian Siswa Yang Berlandaskan Jiwa Entrepreneurship Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Mataram*. Jurnal Jurusan Pendidikan Ips Ekonomi. Edisi Xiv.

Budiyanto dan Imam. 2014. *Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2.

Coteterall, Sara. 1995. *Developing a Course Strategy For Learner Outonomy*. ELT Journal, Volume 49 No. 3

Gafuri, Akhmad. 2016. *Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter Dengan Teknik Pendampingan Guru Pada Sekolah Dasar*. Jurnal Paradigma. Volume 11 Nomor 2.

Glanzer dan Milson. 2006. *Legislating the Good: a Survey and Evaluation of Character Education Laws in the United States*. Educational Policy, 20 (3)

Meeus dkk. 2001. *Conceptual Analysis and Measurement of Andolescent Autonomy*. Journal of Youthj and Andolenscent. Volume 30 No. 5.

Mukni'ah. 2015. *Manajemen Pendidikan Life Skill Untuk Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember*. Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 11, No. 2.

- Muttaqin, Rizal. 2011. *Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)*. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, Volume I, No. 2.
- Ponton dan Rhea. 2006. *Autonomus Learning From A Social Cognitive Prespective*. New Horizons in Adult Education and Human Resource Development, Volume 20 No. 2
- Raharjo dkk. 2016. *Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pendidikan Nonformal Di Jawa Tengah*. Journal of Nonformal Education, Vol. 2 No 1
- Rainders, Hayo. 2010. *Toward a Classroom Pedagogy for Learner Autonomy: A Framework of Independent language Learning Skill*. Australian Journal Teacher Education. Volume 35 No. 5.
- Sari, raihana. 2014. *Hubungan Kemandirian Dengan Kecakapan Hidup Siswa Kelas VI Di SDN Karang Mekar 9 Banjarmasin*. Jurnal Paradigma, Volume 9, Nomor 1
- Suharto, Toto. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jurnal Cakrawala Pendidikan. Th. XXIV, No. 3
- Sanusi, Uci. 2012. *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim. Volume 10 No 2.
- Waliyanti. 2014. *Pengembangan Karakter Kemandirian Melalui Program Boarding School (Studi Kasus Pada Siswa Di Mts Negeri Surakarta 1 Tahun Pelajaran 2013/2014)*. Jurnal Publikasi, Edisi Xviii.
- Wuryandani, Wuri Dkk. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakterkemandiriand I Muhammadiyah Boarding School*. Jurnal Cakrawala Pendidikan.Th. Xxxv, No. 2.
- Zhuang, Jianhua. 2010. *The Changing Role of Teachers in the Development of Learner Autonomy-Based on a Survey of "English Drm Activity*. Journal of Languange Teaching and Research, Volume 1 No. 5

Referensi Skripsi

- Epta, Yeyen. 2012. *Pendidikan Kemandirian Berbasis Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga*. Skripsi. Salatiga: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Salatiga

- Fahmi, Jawi Erobi. 2008. *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Studi Tentang Rumah Pengetahuan Amartya Bantul)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kali Jaga.
- Fauzi, Achmad. 2015. *Pendidikan Life Skills dan Implikasinya terhadap Kemandirian Siswa Man Wonokromo Bnatul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. Yogyakarta: Faultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Hervianto, Ardiego. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat Melaluipendidikan Berbasis Komunitas (Studi Deskriptif Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bina Mandiri, Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan)*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia Ilmu Kesejahteraan Sosial.
- Ramadhani, Salma. 2016. *Perbedaan Tingkat Kemandirian Siswa Man Mojokerto Ditinjau Dari Lingkungan Yang Tinggal Di Asrama Sekolah Dengan Yang Tinggal Dipesantren*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Negeri Islam Sunan Ampel.
- Thofifah, Siti. 2015. *Pendidikan Karakter Kemandirian Di Kelas Xi (Studi Analisis pada SMK Alam Kendal Tahun Ajaran 2015/2016)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Yanama, Rindi. 2015. *Pengaruh Program Pelatihan Menjahit Terhadap Kemandirian Alumni Peserta Didik Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Citra Ilmu Kabupaten Semarang*. Skripsi. Semarang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Referensi Internet
 Adib, Muhamad. 2016. *Kampung Sidat Brilian. Banyumas*. Diunduh Melalui [Http://Www.Kompasiana.Com/Permadhina/Kampung-Sidat Brilian_56d91ee6d47a61ed0962c393](http://www.kompasiana.com/Permadhina/Kampung-Sidat-Brilian_56d91ee6d47a61ed0962c393). Pada 17 Desember 2016.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Keadaan Ketenaga Kerjaan Agustus 2015*. Diunduh Melalui [Www.Bps.Go.Id](http://www.bps.go.id). Pada 20 Desember 2016.

Undang-Undang

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN).